

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teoritis

1. Pembelajaran PAI di Masa Corona

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Definisi belajar dapat juga diartikan sebagai segala aktivitas psikis yang dilakukan oleh setiap individu sehingga tingkah lakunya berbeda antara sebelum dan sesudah belajar. Perubahan tingkah laku atau tanggapan, karena adanya pengalaman baru, memiliki kepandaian/ ilmu setelah belajar, dan aktivitas berlatih.¹

Menurut. Vernon S Gerlach dan Donald P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media A systematic Approach* yang dikutip dari Arsyad (2011) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku itu adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati

¹ Ahdar Djameluddin, Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 6

atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati.²

Menurut Nelly Maharani (2020), pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan peserta didik dan pendidik berinteraksi dan membutuhkan bahan untuk melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah yang bertujuan merubah diri individu kearah yang lebih baik lagi, yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu.³

b. Jenis-jenis Belajar

Setidaknya ada delapan jenis belajar yang dilakukan oleh manusia. Adapun beberapa jenis belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Belajar rasional, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan berpikir sesuai dengan akal sehat (logis dan rasional) untuk memecahkan masalah.
- 2) Belajar Abstrak, yaitu proses belajar menggunakan berbagai cara berpikir abstrak untuk memecahkan masalah yang tidak nyata.
- 3) Belajar keterampilan, yaitu proses belajar menggunakan kemampuan gerak motorik dengan otot dan urat syaraf untuk menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

² Arsyad, Azhar. (2011). Media Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

³ Maharani, N., Chandra, P., Fransisca, M. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270, <http://doi: 10.22373/jie.v3i2.7121>.

- 4) Belajar sosial, yaitu proses belajar memahami berbagai masalah dan cara penyelesaian masalah tersebut. Misalnya masalah keluarga, persahabatan, organisasi, dan lainnya yang berhubungan dengan masyarakat.
- 5) Belajar kebiasaan, yaitu proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan (kontekstual).
- 6) Belajar pemecahan masalah, yaitu belajar berpikir sistematis, teratur, dan teliti atau menggunakan berbagai metode ilmiah dalam menyelesaikan suatu masalah.
- 7) Belajar apresiasi, yaitu belajar kemampuan dalam mempertimbangkan arti atau nilai suatu objek sehingga individu dapat menghargai berbagai objek tertentu.
- 8) Belajar pengetahuan, yaitu proses belajar berbagai pengetahuan baru secara terencana untuk menguasai materi pelajaran melalui kegiatan eksperimen dan investigasi.⁴

c. Tinjauan Pembelajaran PAI di Masa Corona

Salah satu masalah inti di dalam dunia pendidikan, adalah proses belajar mengajar konvensional yang mengandalkan tatap

⁴ Ahdar Djameluddin, Wardana, Belajar dan Pembelajaran, (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019) 12-13

muka antara guru dan siswa, dosen dengan siswa, pelatih dengan peserta pelatihan, namun ini adalah target yang mudah dan paling mudah menjadi target yang menginginkan peningkatan kualitas di dunia pendidikan.

Di masa Corona proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan dengan cara daring, pun memunculkan beberapa masalah yang terjadi, seperti orang tua keterbatasan biaya, siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan siswa banyak menghabiskan waktu dengan bermain di luar rumah.

Menurut Maskanah (2021), pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi dalam melaksanakan aktivitas pembelajarannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa hampir semua pembelajaran yang sifatnya teoritik, memanfaatkan platform-platform yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran daring ini saat virus corona ini menyebar di masyarakat. Sebut saja, google classroom, whatsapp, dan berbagai platform pembelajaran daring yang dapat digunakan.⁵

Sistem konvensional dapat dikatakan menjadi tidak efektif jika dalam proses belajar mengajar sama sekali menggunakan sistem konvensional ini, karena seiring dengan perkembangan zaman,

⁵ I. Maskanah and H. L. Sae, "Efektivitas Penggunaan Teknologi Dalam Pembelajaran". *J. Jendela Pendidik.*, vol. 01, no. 04, pp. 279–285, 2021.

pertukaran informasi menjadi lebih cepat dan lebih cepat, tetapi lembaga yang masih menggunakan sistem pengajaran tradisional ini (di tingkat sekolah menengah mempertimbangkan untuk memberikan informasi) sangat lambat dan tidak sejalan dengan perkembangan IT.⁶

Pembelajaran Daring dilaksanakan sesuai dengan Surat edaran dari Kemendikbud RI Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disese (Covid-19) serta mengikuti edaran dan himbauan dari Pemerintah Daerah masing-masing. Berdasarkan kebijakan dari pemerintah untuk menanggulangi penyebaran Corona Virus maka pembelajaran dilaksanakan oleh Peserta Didik di rumah masing-masing. Sekolah atau perguruan tinggi mulai menyelenggarakan kegiatan pembelajaran secara Daring, proses pembelajaran ini menggunakan media *online*, gadget dan jaringan internet yang baik. Melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pemerintah telah melarang perguruan tinggi untuk melaksanakan perkuliahan tatap muka (konvensional) dan memerintahkan untuk menyelenggarakan perkuliahan atau pembelajaran secara daring. Kemendikbud Dikti No. 1 tahun 2020). Perguruan tinggi dituntun untuk dapat

⁶Yulita Puji Lestari "Dampak Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Positif Belajar Pasca Pandemi Corona.

menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau on line (Firman, F., & Rahayu, S., 2020).

Meskipun sekolah ditutup namun kegiatan belajar mengajar atau proses pembelajaran tidak berhenti, berdasarkan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran dalam jaringan (daring) di rumah. Pembelajaran daring merupakan sebuah pembelajaran yang dilakukan dalam jarak jauh melalui media berupa internet dan alat penunjang lainnya seperti telepon seluler dan komputer. Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitiandan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Konsep pembelajaran daring memiliki konsep yang sama dengan e-learning. Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar dirumah, diantaranya terlalu banyak tugas yang diberikan dan guru yang belum mengoptimalkan teknologi. Disamping banyaknya keluhan orang tua mengenai pembelajaran daring, namun ternyata pembelajaran juga memiliki beberapa kelebihan.

Adapun beberapa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu adanya keluwesan waktu dan tempat belajar, misalnya belajar dapat dilakukan di kamar, ruang tamu dan sebagainya serta waktu yang disesuaikan misalnya pagi, siang, sore atau malam. Dapat mengatasi permasalahan mengenai jarak, misalnya peserta didik tidak harus pergi ke sekolah dahulu untuk belajar. Tidak ada batasan dan dapat mencakup area yang luas. Disamping dari adanya kelebihan pembelajaran daring, namun pembelajaran daring juga memiliki kekurangan. Kelebihan dari pembelajaran daring adalah membangun suasana belajar baru, pembelajaran daring akan membawa suasana yang baru bagi peserta didik, yang penghambat guru dalam pelaksanaan pembelajaran daring pada masa Corona. Setelah data tersebut didapatkan, peneliti menyusun data tersebut secara deskriptif dan mendalam agar data yang sudah didapatkan dapat dipelajari dengan baik. Tahap analisis data, dalam penelitian kualitatif data yang didapatkan berasal dari berbagai sumber data yang dikumpulkan melalui berbagai macam teknik pengumpulan data, serta dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mengolah data yang telah dikumpulkan dan didapatkan selama di

lapangan baik berupa informan maupun dokumen-dokumen pada tahap sebelumnya, kemudian disusun menjadi sebuah penelitian.

d. Ciri-ciri Pembelajaran PAI di Masa Corona

Dampak virus corona padamulanya sangat berpengaruh pada sektor perekonomian, tetapi juga saat ini dirasakan oleh dunia pendidikan. Kebijakan yang diambil oleh negara yang terdampak virus corona termasuk Indonesia harus meliburkan sekolah untuk sementara. Pada beberapa lembaga pendidikan mengharuskan mencari alternatif dalam proses pembelajaran. Seperti halnya yang terjadi di Indonesia mulai dari jenjang sekolah dasar sampai perguruan tinggi atau universitas mengambil alternatif pembelajaran jarak jauh secara daring.

Gikas & Grant menyatakan “Pembelajaran online pada pelaksanaannya membutuhkan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti telepon pintar, tablet dan laptop yang dapat digunakan untuk mengakses informasi dimana saja dan kapan saja.”⁷ Sedangkan Korucu & Alkan menyatakan bahwa penggunaan teknologi mobile memiliki kontribusi besar di dunia pendidikan,

⁷ Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *IJES: Indonesian Journal Of Education Science*. Vol 2 No 2 (2020). <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/659> DOI: <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>

termasuk di dalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Berdasarkan permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang efektivitas pembelajaran jarak jauh di masa pandemi covid 19.⁸

Menurut Dogmen⁹, pembelajaran jarak jauh adalah pembelajaran yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*). Belajar mandiri diorganisasikan secara sistematis dalam menyajikan materi pembelajaran, pemberian bimbingan kepada pembelajar, dan pengawasan untuk keberhasilan belajar pembelajar. Oleh karena itu, diperlukan teknik-teknik khusus dalam mendesain materi pembelajaran, teknik-teknik khusus pembelajaran, metodologi khusus komunikasi melalui berbagai media, dan penataan organisasi serta administrasi yang khusus pula.

e. Karakteristik atau Ciri-ciri Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Menurut Munir (2012) karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:¹⁰

⁸ Firman, & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *IJES: Indonesian Journal Of Education Science*. Vol 2 No 2 (2020). <https://ojs.unsulbar.ac.id/index.php/ijes/article/view/659> DOI: <https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>

⁹Rahmawati, I. (2020). Pelatihan Dan Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh berbasis Digital Class Platform Edmodo

¹⁰ Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*. Bandung: Alfabeta.

- a. Program disusun disesuaikan jenjang, jenis, dan sifat pendidikan.
- b. Dalam proses pembelajaran tidak ada pertemuan langsung secara tatap muka antara pengajar dan pembelajar, sehingga tidak ada kontak langsung antara pengajar dengan pembelajar.
- c. Pembelajar dan pengajar terpisah sepanjang proses pembelajaran itu karena tidak ada tatap muka seperti halnya dalam pembelajaran konvensional, sehingga pembelajar harus dapat belajar secara mandiri.
- d. Adanya lembaga pendidikan yang mengatur pembelajar untuk belajar mandiri. Pendidikan jarak jauh adalah sistem pendidikan yang menekankan pada cara belajar mandiri (*self study*).
- e. Lembaga pendidikan merancang dan menyiapkan materi pembelajaran, serta memberikan pelayanan bantuan belajar kepada pembelajar.
- f. Materi pembelajaran disampaikan melalui media pembelajaran, seperti komputer dengan internetnya atau dengan program e-learning.

- g. Melalui media pembelajaran tersebut, akan terjadi komunikasi dua arah (interaktif) antara pembelajar dan pengajar, pembelajar dengan pembelajar lain, atau pembelajar dengan lembaga penyelenggara pembelajaran jarak jauh.
- h. Tidak ada kelompok belajar yang bersifat tetap sepanjang masa belajarnya, karena itu pembelajar menerima pembelajaran secara individual bukannya secara kelompok.
- i. Paradigma baru yang terjadi dalam pembelajaran jarak jauh adalah peran pengajar yang lebih bersifat fasilitator yang memberikan bantuan atau kemudahan kepada pembelajar untuk belajar, dan pembelajar sebagai peserta dalam proses pembelajaran.
- j. Pembelajar dituntut aktif, interaktif, dan partisipatif dalam proses belajar, karena sistem belajarnya secara mandiri yang sedikit sekali mendapatkan bantuan dari pengajar atau pihak lainnya.
- k. Sumber belajar adalah bahan-bahan yang dikembangkan secara sengaja sesuai kebutuhan dengan tetap berdasarkan kurikulum. Interaksi pembelajaran bisa dilaksanakan secara langsung jika ada suatu pertemuan.

2. Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Dalam diri seseorang pasti memiliki kondisi internal, dimana kondisi internal tersebut ikut berperan dalam aktivitas dirinya sehari-hari. Salah satu kondisi internal tersebut adalah motivasi. Motivasi adalah seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan daya gerak atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan.¹¹

Secara umum Crider menjelaskan bahwa motivasi adalah sebagai abstrak keinginan yang timbul dari seseorang dan langsung ditujukan kepada suatu objek. Sedangkan menurut S. Nasution, motivasi adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukannya.¹²

Menurut Nana Syaodih, motif adalah dorongan yang terarah kepada pemenuhan kebutuhan psikis atau rohaniah. Kebutuhan atau

109. ¹¹ Abu Ahmadi, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).

119 ¹² Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012) .

need merupakan suatu keadaan dimana individu merasakan adanya kekurangan, atau ketiadaan sesuatu yang diperlukannya. Keinginan atau wish harapan untuk mendapatkan atau memiliki sesuatu yang dibutuhkan. Walaupun ada variasi makna keempat hal tersebut sangat berkaitan erat dan sukar dipisahkan, dan semuanya termasuk suatu kondisi yang mendorong individu melakukan kegiatan, kondisi tersebut disebut motivasi.¹³

Mc. Donal mendefinisikan motivasi sebagai suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Perumusan definisi tersebut mengandung tiga unsur yang saling berkaitan yaitu :

- 1) Motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi seseorang.
- 2) Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan (dorongan afektif).
- 3) Motivasi ditandai oleh reaksi – reaksi mencaPendidikan Agama Islam tujuan.

Motivasi belajar siswa memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap keberhasilan proses maupun hasil belajar siswa.¹⁴ Salah satu indikator kualitas belajar adalah adanya semangat maupun motivasi

¹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011) .61

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) .158 - 159

belajar dari para siswa. Ormrod menguraikan bagaimana pengaruh motivasi terhadap kegiatan belajar sebagai berikut : *“Motivation has several effect on students’ learning and behavior:It directs behavior toward particular goal.It leads to increased effort and energy Itincreases initiation of, and persistence in activities. It enhances cognitive processing. It lead to improved performance”*.¹⁵

Motivasi belajar penting bagi siswa dan guru. Bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses dan hasil akhir; contohnya, setelah seorang siswa membaca suatu bab buku bacaan, dibandingkan dengan teman sekelasnya yang juga membaca bab tersebut; ia kurang berhasil menangkap isi, maka ia terdorong membaca lagi.
- 2) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar, yang dibandingkan dengan teman sebaya; sebagai ilustrasi, jika terbukti usaha belajar seorang siswa memadai, maka ia berusaha setekun temannya yang belajar dan berhasil.
- 3) Mengarahkan kegiatan belajar: sebagai ilustrasi, setelah ia ketahui bahwa dirinya belum belajar secara serius, terbukti

¹⁵ Ormrod, J.E. *Educational Psychology, Developing Learners*. (4d ed.),(Merrill: Pearson education, Inc. 2003), 368.

banyak bersenda gurau misalnya, maka ia akan mengubah perilaku belajarnya.

- 4) Membesarkan semangat belajar: sebagai ilustrasi, jika ia telah menghabiskan dana belajar dan masih ada adik yang dibiayai orang tua, maka ia berusaha agar cepat lulus.
- 5) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan; individu dilatih untuk menggunakan kekuatannya sedemikian rupa sehingga dapat berhasil. Sebagai ilustrasi, setiap hari siswa diharapkan untuk belajar di rumah, membantu pekerjaan orang tua, dan bermain dengan teman sebaya: apa yang dilakukan diharapkan dapat berhasil memuaskan.

Kelima hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya motivasi tersebut disadari oleh pelakunya sendiri. Bila motivasi disadari oleh pelaku, maka sesuatu pekerjaan, dalam hal ini tugas belajar akan terselesaikan dengan baik.¹⁶ Motivasi belajar juga penting diketahui oleh seorang guru. Pengetahuan dan pemahaman tentang motivasi belajar pada siswa bermanfaat bagi guru, manfaat itu sebagai berikut:

¹⁶ Abu Ahmadi, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007) , 183.

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar siswa sampai berhasil; membangkitkan, bila siswa tidak bersemangat; meningkatkan, bila semangat belajarnya timbul tenggelam; memelihara, bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar. Dalam hal ini, hadiah, pujian, dorongan atau pemicu semangat dapat digunakan untuk mengobarkan semangat belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam-macam; ada yang acuh tak acuh, ada yang tak memusatkan perhatian, ada yang bermain, di samping yang bersemangat untuk belajar. Di antara yang bersemangat belajar, ada yang tidak berhasil dan berhasil. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi mengajar belajar.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu di antara bermacam-macam peran seperti sebagai penasihat, fasilitator, instruktur, teman diskusi, penyemangat, pemberi hadiah atau pendidik. Peran pedagogis tersebut sudah barang tentu sesuai dengan perilaku siswa.

Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja” rekayasa pedagogis. Tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai

berhasil. Tantangan profesionalnya justru terletak pada “mengubah” siswa tidak berminat menjadi bersemangat belajar. “Mengubah” siswa cerdas yang acuh tak acuh menjadi bersemangat belajar.¹⁷

Dengan demikian, motivasi akan membangkitkan orang terdorong untuk bekerja mencapai sasaran dan tujuannya karena yakin dan sadar akan kebaikan, kepentingan dan manfaatnya. Bagi siswa motivasi ini sangat penting karena dapat menggerakkan perilaku siswa kearah yang positif sehingga mampu menghadapi segala tuntutan, kesulitan serta menanggung resiko dalam belajar.

b. Macam-macam Motivasi

Dalam membicarakan soal macam-macam motivasi, hanya akan dibahas dari dua sudut pandang, yakni motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “Motivasi ekstrinsik”.¹⁸

1) Motivasi Intrinsik

Motivasi Intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap diri individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi

¹⁷ Dimiyati, dkk., *Belajar dan Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 87.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.),

intrinsik bila tujuannya inheren dengan situasi belajar dan bertemu dengan kebutuhan dan tujuan anak didik untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung di dalam pelajaran itu. Anak didik termotivasi untuk belajar semata-mata untuk menguasai nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran, bukan karena keinginan lain seperti ingin mendapat pujian, nilai yang tinggi, atau hadiah dan lain sebagainya.

Bila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu di latar belakang oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan di masa mendatang.

Seseorang yang memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi itu muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan

seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya. Perlu ditegaskan bahwa anak didik yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Gemar belajar adalah aktivitas yang tak pernah sepi dari kegiatan anak didik yang memiliki motivasi intrinsik. Dan memang diakui oleh semua pihak, bahwa belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar bisa dikonotasikan membaca. Dengan begitu membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan.

Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seseorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendukungnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju, berilmu pengetahuan. Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi, motivasi intrinsik muncul berdasarkan

kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut dan seremonial.

2) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya di luar factor- faktor situasi belajar (*resides in some factors outside the learning situation*).

Anak didik belajar karena hendak mencaPendidikan Agama Islam tujuan yang terletak di luar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencaPendidikan Agama Islam angka tinggi, diploma, gelar, kehormatan, dan sebagainya. Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar anak didik mau belajar. Berbagai macam cara bisa dilakukan agar anak didik termotivasi untuk belajar. Guru yang berhasil mengajar adalah guru yang pandai membangkitkan minat anak didik dalam belajar, dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya.

Abraham Maslow, jelaskan oleh Herbert L Petri, membagi keseluruhan motif yang mendorong perbuatan individu, atas lima kategori yaitu:

- 1) Motif fisiologis, yaitu dorongan-dorongan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, seperti kebutuhan akan makan, minum, bernafas, bergerak.
- 2) Motif pengamanan, yaitu dorongan-dorongan untuk menjaga atau melindungi diri dari gangguan, baik dari gangguan alam, binatang, iklim, maupun penilaian manusia.
- 3) Motif persaudaraan dan kasih sayang yaitu, motif untuk membina hubungan baik, kasih sayang persaudaraan baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda.
- 4) Motif harga diri, yaitu motif untuk mendapatkan pengenalan, pengakuan penghargaan dan penghormatan dari orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial yang dalam kehidupannya selalu berinteraksi dengan orang lain, ingin mendapatkan penerimaan dan penghargaan dari yang lain.
- 5) Motif aktualisasi diri, manusia memiliki potensi-potensi yang dibawa dari kelahirannya dan kodratnya sebagai manusia.¹⁹

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 68

Potensi dan kodrat ini perlu diaktualkan atau dinyatakan dalam berbagai bentuk sifat, kemampuan dan kecakapan nyata, melalui berbagai bentuk upaya belajar dan pengalaman individu berusaha mengaktualkan semua potensi yang dimilikinya.

Dari uraian tersebut, tampak betapa kompleksnya masalah motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu. Kompleksnya masalah motivasi ini berhubungan erat dengan kompleksnya kepribadian individu, sebab motivasi bukan hanya memegang peranan penting dalam kepribadian, tetapi pribadi individu itu terbentuk dari jaringan bermacam-macam motif.

Mengenai hubungan antara motivasi dengan kepribadian, minimal ada empat macam motif yang memegang peranan penting dalam kepribadian individu itu, yaitu:

- 1) Motif berprestasi (need of achievement) , yaitu motif untuk berkompetisi baik untuk dirinya atau dengan orang lain dalam mencaPendidikan Agama Islam prestasi yang tertinggi.
- 2) Motif berkuasa (need for power), yaitu motif untuk mencapai dan memiliki kekuasaan dan pengaruh terhadap orang lain.
- 3) Motif membentuk ikatan (need for affiliation), yaitu motif untuk mengikat diri dalam kelompok, membentuk keluarga, organisasi ataupun persahabatan.

4) Motif takut akan kegagalan.²⁰

Dengan demikian motif mendasari semua perilaku, individu termasuk dalam proses belajar yang dijalani siswa. Belajar merupakan proses yang panjang, ditempuh selama bertahun-tahun. Belajar membutuhkan motivasi yang secara konstan tetap tinggi dari para siswanya.

c. Prinsip-prinsip Motivasi

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti dalam uraian berikut²¹ :

- 1) Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar. Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi adalah sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum

²⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 70

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 152-154

menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun, minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologis yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang.

- 2) Motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh ilmu sebanyak banyaknya. Tanpa diberikan janji-janji yang muluk muluk pun anak didik rajin belajar sendiri. Dengan demikian, Perintah tak diperlukan, karena tanpa diperintah anak sudah taat pada jadwal belajar yang dibuatnya sendiri. *Self study* adalah bagian yang tak terpisahkan dari kegiatan belajar anak didik yang memiliki motivasi intrinsik.

- 3) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman. Meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apapun juga. Memuji orang lain berarti memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih baik meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucap itu tidak asal ucap, harus pada tempat dan kondisi yang tepat. Kesalahan pujian bisa bermakna mengejek.
- 4) Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar. Dalam kehidupan anak didik membutuhkan penghargaan. Dia tidak ingin dikucilkan. Berbagai peranan dalam kehidupan yang dipercayakan kepadanya sama halnya memberikan rasa percaya diri kepada anak didik. Anak didik merasa berguna, dikagumi, atau dihormati oleh guru atau orang lain. Perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar.
- 5) Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar. Anak didik yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan. Dia

yakin bahwa belajar bukanlah kegiatan yang sia-sia. Hasilnya pasti akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari-hari mendatang. Setiap ulangan yang diberikan oleh guru bukan dihadapi dengan pesimisme, hati yang gelisah. Tetapi dia hadapi dengan tenang dan percaya diri. Walaupun ada anak didik yang lain membuka catatan ketika ulangan, dia tak terpengaruh dan tetap tenang menjawab setiap item soal dari awal hingga akhir waktu yang ditentukan.

- 6) Motivasi melahirkan prestasi dalam belajar. Dari berbagai hasil penelitian selalu menyimpulkan bahwa motivasi mempengaruhi prestasi belajar. Tinggi rendahnya motivasi selalu dijadikan indikator baik buruknya prestasi belajar seorang anak didik. Anak didik menyenangi mata pelajaran tertentu dengan senang hati mempelajari mata pelajaran itu. Selain memiliki bukunya, ringkasannya juga rapi dan lengkap. Setiap ada kesempatan selalu mata pelajaran yang disenangi itu yang dibaca. Wajarlah bila isi mata pelajaran itu dikuasai dalam waktu yang singkat.

d. Fungsi Motivasi Dalam Belajar

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam belajar siswa, karena motivasi akan menentukan intensitas usaha

belajar yang dilakukan oleh siswa. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan para siswa yang memiliki motivasi rendah. Hal ini berarti siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan tekun dalam belajar dan terus belajar secara kontinyu tanpa mengenal putus asa serta dapat mengesampingkan hal-hal yang dapat mengganggu kegiatan belajar.

Motivasi memiliki dua fungsi, yaitu:

- 1) Mengarahkan atau *direction function*.
- 2) Mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan atau *activating and energizing function*.²²

Dalam mengarahkan kegiatan, motivasi berperan mendekatkan atau menjauhkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan sesuatu yang diinginkan individu, maka motivasi berperan mendekatkan. Dan bila sasaran dan tujuan tidak diinginkan individu, maka motivasi berperan menjauhkan sasaran. Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sekaligus berperan mendekatkan dan menjauhkan sasaran. Motivasi juga dapat

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 62

berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Dalam konteks ini, suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya lemah, akan dilakukan dengan tidak sungguh-sungguh, tidak terarah, kemungkinan tidak akan membawa hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat, maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, penuh semangat, sehingga besar kemungkinan akan berhasil.

Demikian pula kegiatan belajar mengajar pasti ditemukan anak didik yang malas berpartisipasi dalam belajar. Sementara anak didik yang lain aktif dalam belajar. Kondisi seperti ini sangat lumrah dalam konteks belajar. Oleh karenanya diperlukan peranan pendidik untuk memberikan dan membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Sementara Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik sama-sama berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan penyeleksi perbuatan. Ketiganya menyatu dalam sikap terimplikasi dalam perbuatan.

Dorongan adalah fenomena psikologis dari dalam yang melahirkan hasrat untuk bergerak dalam menyeleksi perbuatan yang akan dilakukan. Karena itulah baik dorongan atau

penggerak maupun penyeleksi merupakan kata kunci dari motivasi dalam setiap perbuatan dalam belajar.²³

Untuk lebih jelasnya ketiga fungsi motivasi dalam belajar tersebut diuraikan sebagai berikut:

1) Motivasi sebagai pendorong perbuatan.

Pada mulanya anak didik tidak ada hasrat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari munculah minatnya untuk belajar. Sesuatu yang akan dicari itu dalam rangka untuk memuaskan rasa ingin tahunya dari sesuatu yang akan dipelajari. Sesuatu yang belum diketahui itu akhirnya mendorong anak didik untuk belajar dalam rangka mencapai tahu. Jadi motivasi yang berfungsi sebagai pendorong ini mempengaruhi sikap apa yang seharusnya anak didik ambil dalam rangka belajar.

2) Motivasi sebagai penggerak perbuatan.

Dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap anak didik itu merupakan suatu kekuatan yang tak terbendung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini anak didik sudah melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar. Sikap

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.),
156

berada dalam kepastian perbuatan dan akal pikiran mencoba membedah nilai yang terpatri dalam wacana, prinsip, dalil, dan hukum, sehingga mengerti betul isi yang dikandungnya.

3) Motivasi sebagai pengarah perbuatan.

Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang anak didik yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti anak didik akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang akan memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar.²⁴

e. Bentuk-bentuk Motivasi Dalam Belajar

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat dimanfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik di kelas, sebagai berikut.²⁵

²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.), 157

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002.), 159-168

1) Memberi angka.

Angka dimaksud adalah sebagai simbol atau nilai dari hasil aktivitas belajar anak didik. Angka yang diberikan kepada setiap anak didik biasanya bervariasi, sesuai hasil ulangan yang telah mereka peroleh dari hasil penilaian guru, bukan karena belas kasihan guru. Angka merupakan alat motivasi yang cukup memberikan rangsangan kepada anak didik untuk mempertahankan atau bahkan lebih meningkatkan prestasi belajar mereka di masa mendatang. Angka ini biasanya terdapat dalam buku rapor sesuai jumlah mata pelajaran yang diprogramkan dalam kurikulum.

2) Hadiah,

Hadiah dalam dunia pendidikan, hadiah bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Hadiah dapat diberikan kepada anak didik yang berprestasi tinggi, ranking satu, dua atau tiga dari anak didik lainnya. Dalam pendidikan modern, anak didik yang berprestasi tertinggi memperoleh predikat sebagai anak didik teladan dan untuk perguruan tinggi universitas disebut mahasiswa teladan. Sebagai penghargaan atas prestasi mereka dalam belajar, uang beasiswa diberikan untuk memotivasi anak

didik/mahasiswa agar senantiasa mempertahankan prestasi belajar selama studi.

3) Kompetisi,

Kompetisi adalah persaingan, dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong anak didik agar bergairah belajar, persaingan, baik dalam bentuk individu maupun kelompok diperlukan dalam pendidikan. Kondisi ini bisa dimanfaatkan untuk menjadikan proses interaksi belajar mengajar yang kondusif. Bila iklim belajar yang kondusif terbentuk, maka setiap anak didik telah terlihat dalam kompetisi untuk menguasai bahan pelajaran yang diberikan.

4) *Ego-Involvement*,

Menumbuhkan kesadaran kepada anak didik agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai suatu tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencaPendidikan Agama Islam prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri. Begitu juga dengan anak didik

sebagai subjek belajar. Anak didik akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.

5) Memberi Ulangan,

Ulangan bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Anak didik biasanya mempersiapkan diri dengan belajar jauh-jauh hari untuk menghadapi ulangan. Berbagai usaha dan teknik bagaimana agar dapat menguasai semua bahan pelajaran anak didik lakukan sedini mungkin sehingga memudahkan mereka untuk menjawab setiap item soal yang diajukan ketika pelaksanaan ulangan berlangsung, sesuai dengan interval waktu yang diberikan. Oleh karena itu, ulangan merupakan strategi yang cukup baik untuk memotivasi anak didik agar lebih giat belajar.

6) Mengetahui hasil,

Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil, anak didik terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi bila hasil belajar itu mengalami kemajuan, anak didik berusaha untuk mempertahankannya atau bahkan meningkatkan intensitas belajarnya guna mendapatkan prestasi yang lebih baik di kemudian hari atau pada semester berikutnya.

7) Pujian

Pujian yang diucapkan pada waktu yang tepat dapat dijadikan sebagai alat motivasi. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi keberhasilan anak didik dalam mengerjakan pekerjaan di sekolah. Pujian diberikan sesuai dengan hasil kerja, bukan dibuat buat atau bertentangan sama sekali dengan hasil kerja anak didik.

8) Hukuman

Meski hukuman sebagai reinforcement yang negatif, tetapi bila dilakukan dengan tepat dan bijak akan merupakan alat motivasi yang baik dan efektif. Hukuman akan merupakan alat motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif, bukan karena dendam. Pendekatan edukatif dimaksud di sini sebagai hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah. Sehingga dengan hukuman yang diberikan itu anak didik tidak mengulangi kesalahan atau pelanggaran. Minimal frekuensi pelanggaran. Akan lebih baik bila anak didik berhenti melakukannya di hari mendatang.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik bila dibandingkan dengan segala kegiatan tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah barang tentu hasilnya akan lebih baik daripada anak didik yang tak berhasrat untuk belajar.

10) Minat

Minat adalah kecenderungan yang menetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Dengan kata lain, minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Anak didik yang berminat terhadap suatu mata pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh karena ada daya tarik baginya. Anak didik mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses

belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Minat merupakan alat motivasi yang utama yang dapat membangkitkan kegairahan belajar anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik dalam rentangan waktu tertentu. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat anak didik agar pelajaran yang diberikan mudah untuk dipahami.

11) Tujuan yang diakui,

Rumusan tujuan motivasi yang diakui dan diterima baik oleh anak didik merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, dirasakan anak sangat berguna dan menguntungkan, sehingga menimbulkan gairah untuk terus belajar.

f. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar

Menurut De Decce dan Grawford, ada empat fungsi guru sebagai pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar anak didik, yaitu guru harus dapat menggairahkan anak didik, memberikan harapan yang realistis, memberikan insentif, dan mengarahkan anak didik ke arah yang menunjang Tercapai tujuan pengajaran.²⁶

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 168-170

1) Menggairahkan anak didik.

Untuk dapat meningkatkan kegairahan anak didik, guru harus mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai disposisi awal setiap anak didiknya.

2) Memberikan harapan realistik.

Guru harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai keberhasilan atau kegagalan akademis setiap anak didik di masa lalu. Dengan demikian, guru dapat membedakan antara harapan-harapan yang realistik, pesimistis, atau terlalu optimis.

3) Memberikan insentif.

Bila anak didik mengalami keberhasilan, guru diharapkan memberikan hadiah kepada anak didik dapat berupa pujian, angka yang baik, dan sebagainya atas keberhasilannya sehingga anak didik terdorong untuk melakukan usaha lebih lanjut guna mencaPendidikan Agama Islam tujuan-tujuan pengajaran.

4) Mengarahkan perilaku anak didik.

Guru dituntut untuk memberikan respon terhadap anak didik yang tak terlibat langsung dalam kegiatan belajar di kelas. Anak didik yang diam, yang membuat keributan, yang

berbicara semaunya, dan sebagainya harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana.

g. Ciri-ciri Motivasi Belajar Peserta Didik

Menurut Sardiman (2006) Proses pembelajaran akan mencapai keberhasilan apabila siswa memiliki motivasi belajar yang baik. Guru sebagai pendidik dan motivator harus memotivasi siswa untuk belajar demi tercapainya tujuan dan tingkah laku yang diinginkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ciri-ciri siswa yang memiliki motivasi belajar sebagai berikut:²⁷

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak lekas puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah: “untuk orang dewasa” (misalnya: masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, pemberantasan korupsi, pemberantasan segala tindak kriminal, amoral dan sebagainya).

²⁷ Sardiman, AM. (2006). Integrasi dan Motivasi Belajar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- 4) Lebih senang bekerja mandiri
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang ulang begitu saja sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- 7) Tidak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki motivasi dalam belajar akan melakukan aktivitas belajar dengan baik sehingga tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan bisa dicapai.

Hamzah B.Uno (2008:1) mengatakan bahwa “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang untuk bertindak laku, dorongan ini ada pada diri sendiri yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya”. Berdasarkan pendapat diatas kita bisa memahami bahwa peserta didik pasti memiliki motivasi dalam melakukan proses pembelajaran. Motivasi belajar ini erat kaitannya dengan hasil belajar, seperti yang diungkapkan oleh Muhibbin Syah (1995:100) “Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan hasil belajar siswa atau

mhasiswa. Namun yang essensial diantaranya: kecerdasan siswa, sikap, bakat, minat siswa, dan motivasi siswa”. Dalam proses pembelajaran Daring ini tentunya peserta didik memiliki motivasi belajar sendiri. Dalam pembelajaran daring pastinya mempengaruhi motivasi belajar siswa, banyak siswa yang malas untuk mengerjakan tugas dan orangtua yang mengerjakan tugas tersebut dan akibatnya anak tidak belajar dengan maksimal. Kontrol orangtua untuk mengawasi peserta didik dalam penggunaan *Smartphone* dan media pendukung pembelajaran Daring juga masih sangat kurang baik, hal ini menjadikan anak kecanduan bermain *Smartphone* dan media pendukung pembelajaran Daring sehingga motivasi belajar peserta didik menurun.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pendidikan Agama Islams” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.²⁸

Jadi pendidikan (*paedogogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan

²⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1991),

merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama²⁹

Sedangkan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.³⁰

Istilah *tarbiyah* berakar pada tiga kata, "*raba-yarbu*" yang berarti bertambah dan tumbuh, yang kedua *rabiya - yarba* yang berarti tumbuh dan berkembang, yang ketiga *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara. Kata *al rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah* dan berarti mengantarkan pada sesuatu kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur³¹

Jadi pengertian pendidikan secara harfiah berarti membimbing, memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan

²⁹ Zuhairini, *Metodologi Belajar Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UIN Press, 2004), 1

³⁰ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 3

³¹ Hery Nur Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 4

memelihara. Esensi dari pendidikan adalah adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup.

Oleh karena itu, ketika kita menyebut Pendidikan Agama Islam, maka akan mencakup dua hal, yaitu: *Pertama*: Mendidik peserta didik untuk berperilaku sesuai dengan nilai - nilai atau akhlak Islam, *Kedua*: Mendidik peserta didik untuk mempelajari materi ajaran agama Islam.

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil unsur yang merupakan karakteristik Pendidikan Agama Islam:

- 1) Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan, latihan, pengajaran, secara sadar yang diberikan oleh pendidik terhadap peserta didik.
- 2) Proses pemberian bimbingan dilaksanakan seseorang secara sistematis, kontinyu dan berjalan setahap demi setahap sesuai dengan perkembangan kematangan peserta didik.
- 3) Tujuan pemberian agar kelak seseorang berpola hidup yang dijiwai oleh nilai-nilai Islam.
- 4) Dalam pelaksanaan pemberian bimbingan tidak terlepas dari pengawasan sebagai proses evaluasi.

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan Kitab Suci Al-Quran, Sunnah Nabi, pendapat para ulama serta warisan sejarah perkembangan Islam.³²

Dengan demikian, perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya, ditentukan oleh adanya dasar ajaran Islam tersebut. Jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional yang sekuler dan empiristik semata, maka pendidikan agama Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan data empiris juga berdasarkan pada Al-Quran, sunnah nabi, pendapat para ulama dan sejarah perkembangan Islam tersebut. Seorang siswa dapat dikatakan berprestasi pada Pendidikan Agama Islam jika siswa tersebut mampu memenuhi visi maupun misi dari Pendidikan Agama Islam. Adapun visi pendidikan islam sesungguhnya melekat pada visi ajaran Islam itu sendiri yang berkaitan dengan visi kerasulan Nabi Adam as hingga kerasulan Nabi Muhammad saw. Yaitu, membangun sebuah kehidupan manusia yang patuh dan tunduk kepada Allah swt serta membawa rahmat bagi seluruh alam.

Menurut Abuddin Nata menjelaskan bahwa kata patuh ini memiliki arti yang amat luas, yaitu melaksanakan segala perintah Allah swt dalam segala aspek kehidupan seperti dalam bidang;

³² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005),

ekonomi, sosial, politik, budaya, ilmu pengetahuan serta bidang lain yang didasarkan pada nilai-nilai kepatuhan dan ketundukan kepada Allah swt, yaitu mencakup segi nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, kebersamaan, toleransi, tolong menolong, kerja keras dan lain sebagainya. Sedangkan kata rahmat dapat berarti kedamaian, kesejahteraan, keharmonisan, kenikmatan, keberuntungan, kasih sayang, kemakmuran dan lain sebagainya.³³

Jadi visi pendidikan Islam yang dilaksanakan harus diarahkan untuk mewujudkan sebuah tata kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sedangkan menurut Abuddin Nata misi pendidikan Islam adalah Tercapai seorang pelajar muslim agar dirinya dikatakan berprestasi, jika siswa tersebut mampu mewujudkan dirinya sebagai manusia yang sehat jasmani, rohani, mental, akal pikiran serta memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan hidup (*skill life*) dan akhlak yang mulia yang memungkinkan dirinya dapat memanfaatkan berbagai peluang yang diberikan Allah swt kepadanya, termasuk pula mengelola alam yang ada di daratan,

³³ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 30-31

lautan bahkan di ruang angkasa, yang kesemuanya ini merupakan misi pendidikan Islam.³⁴

Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya surat Al

- Isra : ayat 70 sebagai berikut:

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوُجُوهِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾ (الإسراء : ٧٠)

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S. Al-Isra:70).³⁵

Visi dan misi pendidikan Islam ini termaktub dalam mutu pendidikan Islam itu sendiri. Berbicara tentang mutu pendidikan Islam dan pencaPendidikan Agama Islam prestasi anak didiknya tidak dapat begitu saja diukur lewat tabel-tabel statistik. Mutu dan keberhasilan pendidikan Islam harus diukur dengan totalitas anak didik sebagai pribadi. Perilaku dan kesalehan yang ditampilkan dalam kesehariannya lebih penting dibandingkan dengan pencaPendidikan Agama Islam nilai (angka) 9 atau A.

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 37

³⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Quran, 2003), 435

Dalam hal ini, Ngainun Naim dan Achmad Sauqi berpendapat bahwa mutu pencaPendidikan Agama Islaman Pendidikan Agama Islam perlu diorientasikan kepada:

- 1) Tercapai sasaran kualitas pribadi baik sebagai muslim maupun sebagai manusia Indonesia yang ciri-cirinya dijadikan sebagai tujuan pendidikan Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan keseluruhan proses maupun institusi pendidikan yang lain;
- 2) Tercapai internalisasi nilai-nilai dan norma-norma keagamaan yang fungsional secara moral untuk mengembangkan keseluruhan sistem sosial budaya;
- 3) Penyadaran pribadi akan tuntutan hari depannya dan transformasi sosial budaya yang terus berlangsung; pembentukan wawasan *ijtihadiah* atau intelektual disamping penyerapan ajaran secara aktif.³⁶

Dengan demikian prestasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai siswa muslim tidak semata-mata hanya diwujudkan melalui angka atau huruf dalam tabel statistik, tetapi yang erpenting bagaimana siswa tersebut mampu mencaPendidikan Agama Islam

³⁶Ngainun Naim, Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008),. 210-211

visi maupun misi pendidikan Islam dan mewujudkannya dalam perilakunya sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama dan lanjutan atas merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

- 1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist. Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.
- 2) Aspek Keimanan dan Aqidah Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.
- 3) Aspek Akhlak. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat-sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat-sifat tercela yang harus dijauhi.

- 4) Aspek Hukum Islam atau Syariat Islam. Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah.
- 5) Aspek Tarikh Islam. Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang³⁷

C. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Adhetya Cahyani, dengan judul skripsi “Motivasi Belajar Siswa SMA pada Belajar Daring pada masa Corona” tahun ajaran 2018/2019, Program Studi Pendidikan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. Dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui motivasi siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dari segi jenjang tingkatan siswa dan jenis penelitian yang digunakan.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dengan judul “Motivasi belajar siswa selama pandemi dalam proses belajar dari rumah” tahun ajaran 2020 M yang dilakukan oleh Lita Izzatunnisa, Jurusan Pendidikan Biologi Universitas Negeri Jakarta, dalam penelitian ini penulis

³⁷Depdiknas Jenderal Direktorat Pendidikan Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus BerbasisKompetensi Sekolah Menengah*, (Jakarta : 2004), .18

bertujuan untuk mengetahui pengaruh Corona terhadap motivasi belajar siswa, dengan menggunakan jenis penelitian kuantitatif.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya dengan judul “Penurunan motivasi belajar siswa selama belajar daring di tengah pandemi Corona” Tahun Pelajaran 2020, yang dilakukan oleh Hafida, Jurusan Program Studi Pendidikan Universitas Negeri Semarang, dalam penelitian ini penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode E-Learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Penelitian terdahulu yang selanjutnya adalah Jurnal dengan judul “Pengaruh Belajar Daring terhadap Motivasi Belajar Siswa” oleh Aldo Putra Pratama. Dalam jurnal ini peneliti mendeskripsikan peran kegiatan e-learning dalam menunjang proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, yakni mendeskripsikan tentang fenomena-fenomena yang ada. Adapun Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang mana ini akan berkaitan dari segi pengumpulan data dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dan sama-sama membahas tentang motivasi belajar siswa. Namun pada penelitian ini terfokus pada kegiatan pengaruh Corona terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang Provinsi Banten.

D. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran bahwa rendahnya nilai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan siswa kurang memahami konsep yang selama ini hanya diajarkan guru melalui metode daring, kurangnya perhatian dari orang tua wali siswa, keterbatasan media internet dan sinyal internetnya terganggu. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah pelaksanaan kegiatan tindak lanjut berupa pengajaran dengan menerapkan metode *e-learning* dan perhatian atau kerjasama orang tua wali siswa dan ketersediaan media internet yang memadai dan sinyalnya kuat. Hal itu dimaksudkan agar siswa dapat mudah memahami dan menerima materi yang disampaikan guru yang secara tidak langsung memberi penekanan agar siswa memperhatikan penjelasan guru dan pada akhirnya siswa akan lebih memahami konsep yang dipelajarinya.

Dengan demikian adanya pemahaman konsep tersebut maka akan dapat membantu meningkatkan pemahaman siswa dan akhirnya akan dapat mengatasi rendahnya hasil belajar siswa. Motivasi merupakan komponen utama dari prinsip psikologi yang berpusat pada siswa. Motivasi adalah aspek penting dari pengajaran dan belajar murid

yang tidak akan berusaha keras untuk belajar murid yang memotivasinya tinggi senang ke sekolah dan menyerap proses belajar mengajar.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁸

Pembahasan mengenai pendidikan Islam dalam konteksnya terhadap sistem pendidikan bangsa merupakan merupakan masalah yang fundamental dan kompleks. Pada hakikatnya pendidikan islam merupakan pembinaan terhadap bangunan bawah dari moral dan etika bangsa. Hal ini dibuktikan oleh adanya tata tertib dan ketentraman hidup sehari-hari dalam masyarakat yang ternyata tidak hanya ditentukan oleh ketentuan-ketentuan hukum saja melainkan atas ikatan moral, nilai - nilai tata krama dan sopan santun yang didukung dan dihayati bersama oleh segenap masyarakat.

Allah SWT. mengistimewakan manusia dengan akal, kesanggupan membedakan serta kesanggupan menerima ilmu dan

³⁸M. Masyhur Amin, *Pengantar Ke arah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu pengetahuan Agama Islam*, (Yogyakarta : P3M IAIN Sunan Kali Jaga, 2002), 208

berbagai pengetahuan serta membuat gagasan-gagasan yang menjadikannya mampu menguasai alam wujud. Pendidikan adalah sarana untuk mengembangkan kemampuan dasar manusia yang telah dianugerahkan Allah SWT. Manusia dilahirkan ke dunia ini dibekali dengan bermacam-macam fitrah. Hal ini disinyalir oleh Allah SWT dalam Al Qur'an Surat Ar Rum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ (الروم : ٣٠)

Artinya : "Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah (islam) ; (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"(QS Ar Rum : 30).³⁹

Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 576

sekaligus mendidik nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan.⁴⁰

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan belajar, karena fungsi utama guru ialah merancang mengelola, melaksanakan, dan mengevaluasi belajar. Guru adalah pendidik profesional yang mempunyai tugas, fungsi dan peran, penting dalam merencanakan kehidupan bangsa. Disamping itu, kedudukan guru dalam kegiatan belajar juga sangat strategis dan menentukan. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru, ialah kinerjanya di dalam merencanakan atau merancang, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.

Pemerintah dan masyarakat memiliki harapan besar terhadap guru. Guru diharapkan menjadi seorang profesional dan memiliki kompetensi dalam melaksanakan kewajiban sebagai pendidik. Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, Yaitu : Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan

⁴⁰ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, (KTSP) Dan Persipan Menghadapi Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2007), 5

anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴¹

Motivasi merupakan daya pendorong dalam melakukan berbagai aktivitas. Dalam proses belajar mengajar, motivasi yang timbul dari diri sendiri maupun yang berasal dari luar sangat penting, yaitu dalam usaha untuk mencari hasil yang optimal. Dalam belajar, motivasi mempunyai peranan yang sangat penting, bahwa semakin tinggi tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin tinggi pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai, sebaliknya rendah tingkat motivasi belajar siswa, maka semakin rendah pula hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai.

Dengan adanya motivasi belajar terhadap suatu objek atau aktivitas maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada objek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam yang dicapai kurang memuaskan. Dengan

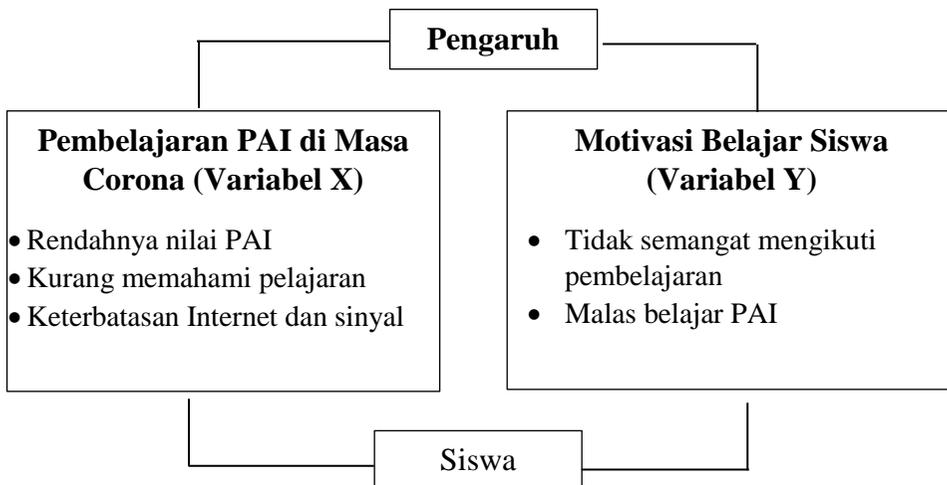
⁴¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Novindo Pustaka Mandiri, 2006), 2

adanya motivasi yang kuat dan baik dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam, diharapkan dapat berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa, namun sebaliknya jika motivasi belajar siswa rendah, maka hasil belajar Pendidikan Agama Islam pun akan rendah pula pada masa Corona ini.

Adapun Pengaruh pembelajaran PAI di masa Corona terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1

Alur Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban

yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Demikian hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data. Penelitian yang merumuskan hipotesis adalah penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Selanjutnya hipotesis tersebut akan diuji oleh peneliti dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan kerangka berpikir sebagaimana diuraikan di atas, pada penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_0 : r_{xy} \leq 0$ Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI di masa Corona terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang.

$H_a : r_{xy} \geq 0$ terdapat pengaruh yang signifikan pembelajaran PAI di masa Corona terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas X MIPA-1 SMA Negeri 6 Kabupaten Tangerang